

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literatur bertujuan untuk mendukung penulisan serta menyediakan pengetahuan teoritis atau dasar pemikiran yang akan digunakan selama melakukan penelitian tentang tanggapan pengguna perpustakaan *What's That? Mini Library* terhadap rubrik Anak *Kompas*. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

2.1 Perpustakaan Komunitas

Perpustakaan berbasis komunitas atau *community based library* didirikan atas asas dari masyarakat dan untuk masyarakat. Terdapat beberapa arti perpustakaan komunitas, yaitu:

1. Menurut *Dictionary of Library Science* (1990):

A community library is a major library unit having adequate, well organized collection of books, serving a population of 55.000, open 48 to 66 hours a week, and having a professional and clerical staff.

2. Menurut *Harrod's Librarians' Glossary and Reference Book* (1990):

A community library is usually a branch library (although maybe a central or mobile service) intended to provide advice-centre functions and local information for the whole of its community, rather than only offering a bookstore to readers.

3. Menurut *Encyclopedia of Library and Information Science* (1971):

A community library knowledge base is all-encompassing; there is no boundary on the knowledge to which it has access and which it diffuses in order to bring about social change. The library collection provides the basis for the interface with the community.

Perpustakaan komunitas merupakan sebuah perpustakaan berbasis komunitas yang merupakan pendiri ataupun mayoritas pengguna aktifnya. Perpustakaan komunitas memiliki koleksi bahan pustaka yang cukup dan tepat untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Biasanya perpustakaan komunitas buka 48 jam hingga 66 jam per minggu dan dikelola oleh staf pustakawan yang profesional. Perpustakaan komunitas dapat pula bersifat *mobile* atau dapat berpindah-pindah tempat dalam memberikan pengabdian kepada masyarakat, selain itu juga memberikan layanan dan informasi kepada masyarakat dan bukan hanya sekedar menawarkan buku semata.

Di Indonesia, perpustakaan komunitas terkadang merupakan suatu bentuk kekecewaan terhadap perpustakaan pada umumnya yang dirasa kurang dapat mencakup seluruh lapisan masyarakat. Kualitas serta kuantitas dari perpustakaan umum yang rendah, mengecewakan masyarakat sehingga beberapa individu sepakat untuk membangun sebuah perpustakaan komunitas. Terdapat beberapa ciri khas dari perpustakaan komunitas (www.ideaccess.org):

1. Melayani masyarakat

Meskipun koleksi perpustakaan komunitas bersifat umum, namun pendekatan mereka lebih personal dan bersifat melayani agar dapat memperkaya pengetahuan serta wawasan penggunanya.

2. Kecil dan sederhana

Perpustakaan komunitas pada umumnya berusaha untuk melebur bersama lingkungan serta tidak menarik perhatian yang tidak diinginkan.

3. Diatur oleh masyarakat sekitar

Biasanya perpustakaan komunitas dipimpin oleh seorang manajer yang berasal dari masyarakat. Selain harus memiliki keahlian teknis yang memadai, seorang manajer perpustakaan komunitas juga harus memiliki komitmen serta kepribadian untuk menggapai dan merangkul masyarakat lain agar menggunakan perpustakaan.

4. Bergantung pada sukarelawan

Penghasilan atau *income* bukan merupakan tujuan dari perpustakaan komunitas, sehingga mereka sangat bergantung pada tenaga sukarelawan.

5. Memiliki strategi gender

Setiap perpustakaan komunitas sebaiknya memiliki program atau layanan khusus untuk wanita agar dapat menjamin keberlangsungan penggunaan koleksi dan fasilitasnya.

6. Berevolusi

Setiap perpustakaan komunitas berevolusi untuk mewakili masyarakat yang merupakan fondasi dasar pendiriannya.

7. Merupakan anggota jaringan

Perpustakaan komunitas biasanya merupakan anggota dari sebuah jaringan yang memungkinkan terjadinya kegiatan berbagi informasi, strategi, ide serta sumber rujukan dalam sebuah lingkungan yang aman.

Dalam hal ini, *What's That?* Mini Library berusaha untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang ada di sekelilingnya. Perpustakaan komunitas ini memiliki koleksi yang secara garis besar ditujukan untuk pembaca anak dari umur balita hingga remaja. *What's That?* Mini Library menyadari pentingnya menyediakan informasi (dalam bentuk buku, bahan audio visual dan lain-lain) untuk anak mengingat bahwa anak merupakan penerus bangsa yang harus dibekali dengan wawasan yang luas. Selain itu, perpustakaan ini ingin berperan dalam meningkatkan kemampuan bahasa inggris anak-anak Indonesia dengan memberikan pilihan bahan pustaka yang sesuai dengan umur mereka.

2.2 Surat kabar sebagai sumber informasi

Media cetakan meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi. Beberapa contoh diantaranya adalah buku teks, majalah, brosur, *newsletter* dan surat kabar. Surat kabar merupakan sebuah *daily publications* atau TB (terbitan berseri) yang terbit setiap hari biasanya mengulas mengenai berita -

berita terkini. Isi informasi media cetak seperti surat kabar harus diperbaharui dan direvisi sesuai dengan perkembangan dan temuan-temuan baru dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, materi tersebut dapat direproduksi dengan ekonomis dan disebarakan dengan mudah. Dengan membaca surat kabar atau media cetak lainnya, siswa atau pembaca diharapkan dapat mengikuti pikiran secara logis serta sistematis. Perpaduan teks dan gambar dalam halaman media cetak merupakan hal yang lumrah, dan ini dapat menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.

Terdapat elemen yang harus diperhatikan oleh surat kabar sebagai sebuah media pembelajaran (Arsyad, 2008: 88-89), yaitu;

a. Konsistensi

- gunakan konsistensi format dan usahakan untuk tidak menggabungkan cetakan huruf dan ukuran huruf
- usahakan terdapat konsistensi spasi. Jarak antara judul dengan baris pertama serta garis samping diusahakan harus sama

b. Format

- susunlah teks sedemikian rupa sehingga informasi mudah didapatkan.
- kotak-kotak dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian dari teks

c. Ukuran huruf

- Pilihlah ukuran huruf yang sesuai dengan pembaca, pesan dan lingkungannya. Ukuran huruf biasanya dalam poin per inci. Misalnya, ukuran 24 poin per inci. Ukuran yang baik untuk teks (buku teks atau buku penuntun) adalah 12 poin.
- Hindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit

d. Ruang (spasi) kosong

- gunakan spasi kosong lowong tak berisi teks atau gambar untuk menambah kontras. Hal ini penting untuk memberikan kesempatan siswa/pembaca untuk beristirahat pada titik-titik tertentu pada saat

matanya bergerak menyusuri teks. Ruang kosong dapat berbentuk ruangan disekitar judul, batas tepi (batas tepi yang luas memaksa pembaca untuk masuk ke tengah-tengah halaman), spasi antar kolom dan lain-lain.

- sesuaikan spasi antar baris untuk meningkatkan tampilan dan tingkat keterbacaan.
- tambahkan spasi antarpagraf untuk meningkatkan tingkat keterbacaan

Menurut Binder (Bunanta, 2004: 218) bahwa informasi yang diperoleh dari surat kabar merupakan pencerminan bacaan kognitif seperti juga halnya dengan bacaan filsafat, ilmiah, buku keagamaan dan sastra. Selanjutnya diungkapkan bahwa hanya pada kelompok anak-anak remaja dalam jumlah kecil yang memilih jenis bacaan kognitif. Dengan adanya kecenderungan tersebut, maka rubrik Anak *Kompas* berusaha untuk menampilkan dan menyajikan informasi yang sesuai dan menarik untuk di baca serta mudah dipahami oleh anak-anak Indonesia.

2.3 Karakteristik anak dan bacaan anak

Menurut Hunt, bacaan anak adalah buku-buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dikonsumsi kepada anak, buku-buku yang isi kandungannya sesuai dengan minat dan dunia anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak dan buku-buku yang karenanya dapat memuaskan anak (Nurgiyantoro, 2005:8). Terdapat beberapa faktor anak suka membaca, salah satunya adalah lingkungan. Faktor lingkungan ini kemudian dibagi menjadi dua yaitu faktor teknis dan non-teknis. Faktor teknis menyangkut sarana dan prasarana yang ada di rumah, seperti;

1. Apakah anak memiliki kamar sendiri dimana bisa ditaruh semua keperluan (termasuk buku)?
2. Cukup variasikah bacaan-bacaan dia?
3. Bagaimana bacaan si anak ditata?
4. Apakah anak mudah mengambil atau memperoleh buku-bukunya?

Selanjutnya faktor yang kedua adalah non teknis yang menyangkut kebiasaan membaca pada keluarganya sendiri, seperti;

1. Apakah orang tua anak tersebut juga gemar membaca?
2. Apakah dia tertarik melihat kegiatan membaca orang tuanya?

(Sulistyowati, 2003:46)

Anak usia sekolah dasar di Indonesia berumur antara 6 - 12 tahun. Namun demikian, terdapat pembagian karakteristik berdasarkan kelompok usia (Nurgiyantoro, 2005: 62-63), yaitu;

2.3.1 Anak usia 6-7 tahun

- beralih ke cara berpikir tahap operasional konkret, mulai berpikir beda, menentang, dan bersikap hati-hati.
- mulai memisahkan fantasi dan realitas
- belajar berangkat dari persepsi dan pengalaman langsung
- mulai berpikir secara abstrak namun belajar lebih banyak terjadi berdasarkan pengalaman konkret
- menunjukkan perilaku egosentris dan sering menuntut

2.3.2 Anak usia 8-9 tahun

- mengembangkan konsep dan hubungan spasial
- menghargai petualangan imajinatif
- mempunyai ketertarikan pada hobi dan koleksi yang bervariasi
- menunjukkan peningkatan kemampuan mengutarakan ide ke dalam kata-kata
- mulai melihat dengan sudut pandang orang lain dan semakin berkurangnya sifat egosentris

2.3.3 Anak usia 10-12 tahun

- pemfungsian tahap operasional konkret, dapat melihat hubungan yang lebih abstrak
- menunjukkan minatnya pada aktivitas khusus
- menunjukkan kemampuan untuk melihat sudut pandang orang lain

- pencarian nilai-nilai
- memiliki ketertarikan yang kuat terhadap aktivitas sosial

Pemilihan bahan bacaan tepat untuk anak-anak sebaiknya memiliki kriteria dibawah ini (Clark, 1994: 112):

- Menarik secara fisik (*eye-catching*);
- Ilustrasi harus memperkaya cerita, menambah makna pada kata-kata;
- Teks pada cerita harus rapih dan diberi spasi yang cukup jelas;
- Cerita-cerita yang ditampilkan harus menunjukkan bahwa membaca itu merupakan kegiatan yang menyenangkan;
- Harus merupakan contoh penulisan yang baik.

Tanpa terlalu memperhatikan tingkat kemampuan membaca mereka, anak sebaiknya tidak diberikan '*diet of books*' atau buku-buku dalam jumlah atau jenis tertentu; karena merupakan hal yang penting bahwa mereka harus memperoleh pengetahuan yang luas dan menarik dari segala jenis bahan pustaka sejak dini (Clark, 1994: 107).

2.4 Rubrik Anak surat kabar KOMPAS

Rubrik Anak merupakan salah satu rubrik dalam surat kabar *Kompas* Minggu yang hanya diterbitkan setiap hari Minggu. Rubrik ini diciptakan pada tahun 2003 dan merupakan hasil gabungan ide antara pihak majalah *Bobo*, majalah *Mombi*, majalah *Donal*, majalah *XY Kids!* serta majalah *Ori*. Rubrik Anak ini terdiri dari lima bagian khusus yang secara konsisten muncul dalam setiap edisinya, yaitu;

Tabel 1 Bagian dalam Rubrik Anak

No	Nama Bagian	Keterangan
1	<i>Boleh tahu</i>	Berisi fakta dan informasi mengenai kehidupan dunia nyata seperti binatang, makanan, gedung bersejarah dan lain-lain.
2	<i>Cerita-cerita</i>	Merupakan rubrik yang berisi narasi, dongeng atau cerita imajinatif lainnya.

3	<i>Resensi</i>	Merupakan pengulasan mengenai buku-buku atau majalah anak terbaru.
4	<i>Ruang-kita</i>	Berisi puisi atau sajak.
5	<i>Kiriman anak</i>	Berisi hasil karya dari pembaca yang dikirim ke redaksi.

Berikut adalah contoh tampilan dari setiap bagian rubrik Anak *Kompas*:

1. Contoh tampilan bagian rubrik ‘Cerita-cerita’ (edisi Minggu, 1 Maret 2009)



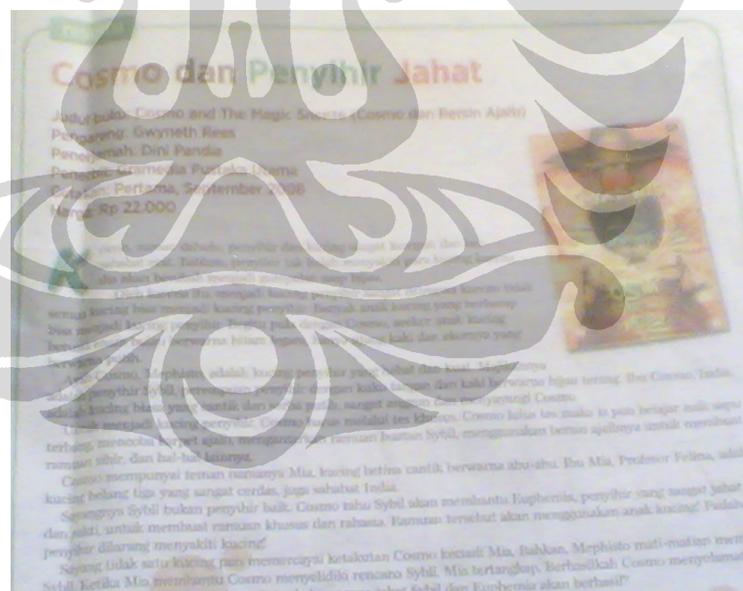
2. Contoh tampilan bagian rubrik ‘Boleh Tahu’ (edisi Minggu, 1 Maret 2009)



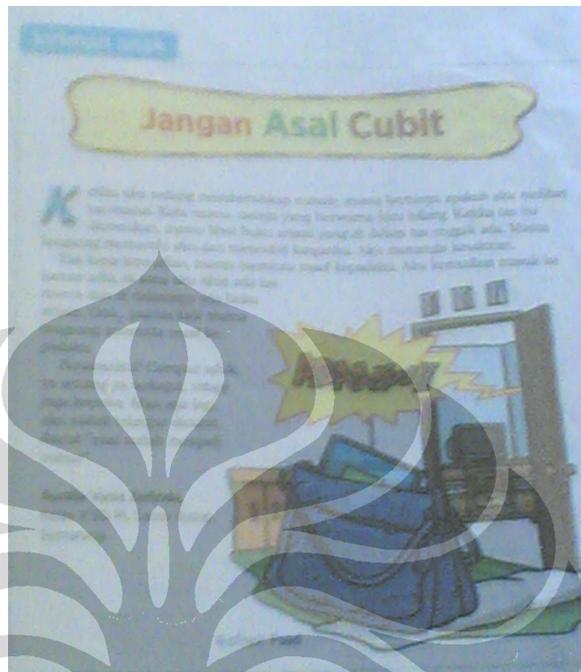
3. Contoh tampilan bagian rubrik 'Ruang Kita' (edisi Minggu, 1 Maret 2009)



4. Contoh tampilan bagian rubrik 'Resensi' (edisi Minggu, 22 Maret 2009)



5. Contoh tampilan bagian rubrik 'Kiriman Anak' (edisi Minggu, 29 Maret 2009)



Dari rubrik-rubrik yang ditampilkan dalam *Anak Kompas* merupakan variasi antara informasi yang bersifat imajinatif dan informasi yang bersifat faktual. Murti Bunanta dalam bukunya yang berjudul *Buku, Mendongeng dan Minat Baca* (2004) mengatakan bahwa anak Indonesia belum sepenuhnya dibina menjadi pembaca yang baik. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa masalah, yaitu;

1. Minat baca anak;
2. Keberadaan perpustakaan sekolah yang belum berperan seperti yang diharapkan;
3. Pengaruh media elektronik (terutama televisi) yang masih dirasa dominan daripada media cetak;
4. Perlunya meningkatkan profesionalitas para pengelola media massa terutama yang ada kaitannya dengan media anak-anak.

Selanjutnya, hadirnya koran kecil (koran khusus untuk anak-anak) dapat dipikirkan sebagai alternatif untuk membentuk anak Indonesia menjadi pembaca yang baik, yang sadar informasi (Bunanta, 2004:216).

Rubrik Boleh-Tahu merupakan rubrik yang menyajikan informasi berupa fakta. Nurgiyantoro (2005) memasukkan rubrik Boleh-Tahu ke dalam bacaan nonfiksi yang berbentuk buku informasi yang berupa tulisan singkat seperti cerpen anak. Buku informasi atau *information books* menarik untuk anak karena mengandung fakta dan pengetahuan mengenai dunia yang sesungguhnya. Lewat buku informasi itu anak dibawa untuk masuk dan memahami berbagai fakta kehidupan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik dan *human* maupun *non human*.

Pemahaman anak terhadap berbagai sisi dunia nyata tersebut diharapkan dapat menjadi semacam embrio agar anak menjadi tertarik untuk belajar memahaminya secara lebih lanjut. Menurut Stewig (1980), buku informasi memiliki beberapa syarat atau kualifikasi sehingga dapat dikatakan layak, yaitu menyangkut aspek mengenai kualifikasi pengarang, bahasa, keakuratan, ilustrasi, referensi tujuan dan kecukupannya sebagai buku bacaan secara sendiri. Anak ketika membaca sebuah buku informasi dapat melihatnya sebagai sebuah tantangan besar serta akan menghargai bacaan tersebut sebagai sebuah sumber informasi yang berharga. Dengan mendengar dan mempelajari ilustrasi serta mengikuti tulisan teks maka anak dapat terangsang keinginannya untuk mempelajari subyek tersebut lebih dalam (Nurgiyantoro, 2005:372).

Selanjutnya terdapat rubrik *Cerita-cerita* berisi narasi, dongeng atau cerita imajinatif yang merupakan hasil karya dari pembaca anak ataupun dari orang dewasa. Teks yang bersifat narasi dapat menimbulkan dan merangsang timbulnya imajinasi anak dan memperkaya kosa kata mereka. Kemenarikan dari teks narasi ini terdapat pada penyajian informasi serta pengurutan fakta yang disampaikan. Fakta-fakta yang terdapat dalam sebuah teks narasi disampaikan melalui cerita.